

Membedah Kecurangan Laporan Keuangan BUMN Melalui Lensa Fraud Hexagon: Studi Empiris di BEI

Muhammad Ainul Khakim, Aida Nahar*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia
Jl. Taman Siswa Pekeng, Kauman, Tahunan, No. 09, 59427, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia
Email: ¹221120002537@unisnu.ac.id, ^{2*}aidastienu@gmail.com
Email Penulis Korespondensi: aidastienu@gmail.com

Abstrak—Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat menurunkan kepercayaan stakeholder serta menimbulkan kerugian yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, dengan menggunakan beberapa proksi yang diakui memiliki keterbatasan secara teoretis, seperti *change in director* untuk *capability*, *audit fee* untuk *collusion*, *change in auditor* untuk *rationalization*, serta *frequent number of CEO's picture* untuk *arrogance*. Variabel independen yang digunakan meliputi *financial target (pressure)*, *change in director (capability)*, *audit fee (collusion)*, *nature of industry (opportunity)*, *change in auditor (rationalization)*, serta *frequent number of CEO's picture (arrogance)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan, serta dianalisis menggunakan regresi linier berganda terhadap 81 observasi yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* ($\beta = 1,585$; $p < 0,001$), *change in auditor* ($\beta = 0,236$; $p < 0,001$), dan *frequent number of CEO's picture* ($\beta = 0,014$; $p = 0,003$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *nature of industry* berpengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,354$; $p < 0,001$). Sementara itu, *change in director* ($\beta = -0,108$; $p = 0,419$) dan *audit fee* ($\beta = -0,081$; $p = 0,051$) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan, pergantian auditor, dan eksposur CEO berkaitan dengan peningkatan risiko kecurangan, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan validitas proksi yang digunakan.

Kata Kunci: Financial Targets; Change in Director; Nature of Industry; Kecurangan Laporan Keuangan; Fraud Hexagon

Abstract—Financial reporting fraud can erode stakeholder trust and result in significant losses. This study aims to analyze the influence of the fraud hexagon elements on financial reporting fraud in state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period, using several proxies acknowledged to have theoretical limitations, such as change in director for capability, audit fee for collusion, change in auditor for rationalization, and frequency of CEO's picture for arrogance. The independent variables used include financial targets (pressure), changes in directors (capability), audit fees (collusion), nature of industry (opportunity), changes in auditors (rationalization), and the frequency of CEO's photos (arrogance). This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from financial statements and annual reports, analyzed via multiple linear regression on 81 observations selected through purposive sampling. The results of the study indicate that financial targets ($\beta = 1.585$; $p < 0.001$), change in auditor ($\beta = 0.236$; $p < 0.001$), and frequency of the CEO's photo ($\beta = 0.014$; $p = 0.003$) have a positive and significant effect on financial statement fraud, whereas the nature of the industry has a negative and significant effect ($\beta = -0.354$; $p < 0.001$). Meanwhile, change in director ($\beta = -0.108$; $p = 0.419$) and audit fee ($\beta = -0.081$; $p = 0.051$) did not show a significant effect. These findings indicate that financial distress, auditor turnover, and CEO exposure are associated with an increased risk of fraud, while taking into account the limitations of the proxies used.

Keywords: Financial Targets; Change in Director; Nature of Industry; Financial Statement Fraud; Fraud Hexagon

1. PENDAHULUAN

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan merupakan bentuk penyajian yang sistematis mengenai posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga mencerminkan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka oleh para pemangku kepentingan. Keandalan data yang ada di dalam laporan keuangan sangatlah penting agar kondisi perusahaan bisa digambarkan dengan wajar dan transparan. Namun, dalam proses penyusunannya terdapat ruang kebijakan manajemen yang dapat membuka peluang terjadinya penyimpangan. Kondisi ini memungkinkan individu atau pihak tertentu melakukan tindakan kecurangan untuk kepentingan tertentu. Khuluqi & Napisah (2022) menjelaskan bahwa manipulasi yang disengaja dalam penyajian laporan keuangan oleh suatu organisasi dikenal sebagai *fraud*. Praktik kecurangan tersebut secara khusus disebut sebagai *fraudulent financial reporting*, yang berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan. Dampak dari praktik ini tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga pemangku kepentingan secara luas.

Fenomena manipulasi laporan keuangan pada perusahaan pelat merah telah menjadi sorotan tajam publik dan regulator dalam beberapa tahun terakhir, yang mencerminkan permasalahan serius dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik di lingkungan Badan Usaha Milik Negara. Misalnya, kasus dugaan *window dressing* pada PT Wijaya Karya Tbk dan PT Waskita Karya Tbk memperlihatkan laporan keuangan tampak positif meskipun kondisi arus kas perusahaan sebenarnya negatif, serta perseroan merugi Rp 59,6 miliar dan Rp 1,67 triliun di 2022 setelah sebelumnya mengklaim kinerja meningkat, yang memicu kebutuhan suntikan modal negara hingga Rp 57,9 triliun untuk memperbaiki struktur keuangan kedua entitas tersebut (Murwani, 2023). Selain itu, Badan Pemeriksa Keuangan menemukan tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan PT Indofarma Tbk beserta anak perusahaannya yang berpotensi menimbulkan kerugian negara sekitar Rp 371,8 miliar periode 2020–2023, serta berdampak pada kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran gaji karyawan (Badan Pemeriksa Keuangan, 2024). Kasus serupa juga terjadi di PT Kimia Farma Tbk, di mana ditemukan praktik rekayasa laporan keuangan di anak usaha yang menyebabkan kerugian konsolidasi mencapai

sekitar Rp 1,82 triliun pada 2023, termasuk praktik menggelembungkan pendapatan agar laporan terlihat menguntungkan (Affan, 2024). Ketiga kasus tersebut memperlihatkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan masih terjadi pada BUMN. Fenomena ini menegaskan bahwa tantangan pengungkapan informasi akuntansi yang andal masih kuat di lingkungan perusahaan milik negara. Akibatnya, kecurangan laporan keuangan pada BUMN berpotensi menimbulkan kerugian besar bagi negara dan pemangku kepentingan lainnya. Kecurangan laporan keuangan di perusahaan BUMN bisa dipahami melalui sudut pandang *Agency Theory*, yang membahas hubungan antara pemilik sebagai prinsipal dan pengelola sebagai agen dalam menjalankan perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam kaitan ini, manajemen bertindak sebagai agen yang diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan dan membuat keputusan sehari-hari atas nama prinsipal. Tujuan prinsipal dalam hubungan ini adalah memperoleh pengembalian yang optimal atas sumber daya dan investasi yang telah ditanamkan di perusahaan. Namun, dalam praktiknya, kepentingan agen dan prinsipal tidak selalu sejalan, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Karena manajemen berada di dalam perusahaan, mereka memiliki akses yang lebih luas ke informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal, sehingga muncul ketidakseimbangan informasi (Permatasari & Laila, 2021). Kondisi tersebut membuka peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan fakta tertentu, seperti tekanan atau kesulitan keuangan, melalui penyajian laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan sebenarnya. Selain itu, tuntutan pencapaian kinerja dan pemenuhan kewajiban kerja dapat mendorong manajemen untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan perusahaan (Ginting & Daljono, 2023). Oleh karena itu, *Agency Theory* menjadi landasan yang relevan dalam menjelaskan motivasi manajemen melakukan *fraudulent financial reporting*.

Meskipun teori agensi dapat menjelaskan secara konseptual alasan manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan variasi yang signifikan dan belum menghasilkan kesimpulan yang seragam. Pada aspek tekanan, variabel *financial target* digunakan sebagai indikator yang mencerminkan dorongan kinerja, di mana Kusumosari & Solikhah (2021) menemukan adanya pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menemukan pengaruh negatif. Pada aspek kemampuan, variabel *change in director* dipandang sebagai bentuk kapasitas manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan peluang, sebagaimana ditunjukkan oleh Aviantara (2021) melaporkan dampak positif, sedangkan Handoko & Mardjono (2025) menemukan bahwa hasilnya negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada aspek kesempatan, variabel *nature of industry* digunakan untuk menggambarkan karakteristik industri yang memungkinkan terjadinya manipulasi, dengan temuan dari Sabrina & Effendi (2024) yang menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan Sari et al (2022) menemukan dampak positif.

Pada aspek rasionalisasi, variabel *change in auditor* merepresentasikan upaya manajemen dalam membangun justifikasi atas tindakan yang dilakukan, sebagaimana dibahas dalam penelitian Setyono et al (2023) menyatakan adanya dampak positif, namun Isalati et al (2023) menyatakan adanya dampak negatif. Sementara itu, pada aspek ego, variabel *frequent number of CEO's* mencerminkan tingkat dominasi dan kebutuhan pengakuan pimpinan yang berpotensi memengaruhi perilaku oportunistik, di mana Farida Maharani (2024) menemukan tidak adanya pengaruh, sementara Achmad et al (2023) menemukan pengaruh positif. Pada aspek kolusi, variabel *audit fee* digunakan sebagai indikator yang merefleksikan potensi hubungan antara manajemen dan auditor yang dapat mempengaruhi independensi audit, sebagaimana yang telah dikaji oleh Khoyumi et al (2024) yang menyatakan tidak memiliki pengaruh, sementara Sihombing & Panggulu (2022) menemukan adanya pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya yang belum menunjukkan konsistensi, penelitian ini melakukan Pengujian kembali mengenai dampak elemen-elemen *fraud hexagon* terhadap tindakan penipuan dalam laporan keuangan, dengan fokus pada perusahaan yang dimiliki oleh negara (BUMN). Pemilihan perusahaan BUMN sebagai subjek penelitian didasarkan pada ciri khas sistem tata kelola dan kepentingan masyarakat yang berbeda dari perusahaan swasta. Perbedaan karakteristik ini berpotensi mempengaruhi munculnya *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion* dalam proses pelaporan keuangan. Penggunaan berbagai proksi dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan empiris yang umum digunakan dalam literatur, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat bukti empiris terkait relevansi elemen *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen sebagai dasar untuk melakukan penilaian dan perbaikan terhadap sistem pengendalian internal guna meningkatkan mutu pelaporan keuangan. Di sisi lain, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor dalam mengidentifikasi bagian-bagian pemeriksaan yang memiliki tingkat risiko kecurangan yang lebih besar. Sementara itu, bagi regulator dan pemerintah, penelitian ini dapat berperan sebagai sumber masukan dalam menyusun kebijakan pengawasan terhadap BUMN agar lebih tepat dan efektif. Urgensi penelitian ini didorong oleh besarnya dampak kecurangan laporan keuangan terhadap keuangan negara dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan keterbukaan dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan yang dimiliki oleh negara.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan metode kuantitatif untuk melakukan penelitian. Metode ini digunakan guna menguji hipotesis dengan cara mengukur variabel yang diteliti dan mengelola data menggunakan analisis statistik (Sugiono, 2023).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara objektif dan sistematis. Oleh karena itu, metode kuantitatif dinilai sesuai untuk menguji pengaruh faktor-faktor fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Data penelitian diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta didukung oleh informasi yang diakses melalui laman resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan periode penelitian dan selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antarvariabel yang diteliti.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari semua perusahaan yang berada di bawah pemerintahan (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu metode yang memilih sampel berdasarkan pertimbangan serta kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria berikut diadopsi untuk pemilihan sampel:

Tabel 1. Perhitungan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tercatat selama periode 2022–2024	27
2	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022–2024 namun mengalami penghapusan pencatatan (delisting) dari Bursa Efek Indonesia dalam periode tersebut	0
3	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka melalui Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022–2024	0
	Total perusahaan dalam sampel	27
	Periode studi 2022-2024	x3
	Jumlah sampel total	81

Berdasarkan penerapan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 27 perusahaan BUMN terpilih sebagai sampel penelitian. Dengan rentang waktu pengamatan selama tiga tahun, yaitu dari 2022 hingga 2024, jumlah keseluruhan data observasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencapai 81 observasi.

2.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

2.4.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Penipuan pada laporan keuangan bisa diartikan sebagai tindakan curang yang dilakukan oleh pihak manajemen, yang melibatkan penyajian laporan keuangan yang berisi informasi yang secara material tidak benar. Sebagai hasilnya, laporan keuangan ini tidak menggambarkan kondisi sebenarnya dari perusahaan, sehingga informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan menjadi kurang dapat dipercaya dan berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan (Zahara & Ratnawati, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan proksi untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam literatur adalah *F-Score Model*, yang dikembangkan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan melalui indikator berbasis akrual dan kinerja keuangan. Model ini digunakan sebagai indikator awal yang mencerminkan kemungkinan terjadinya manipulasi yang dapat mengarah pada kecurangan laporan keuangan. Mengacu pada penelitian Wicaksono & Suryandari (2021), pengukuran kecurangan laporan keuangan diprosikan menggunakan *F-score*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality - Financial Performance \tag{1}$$

Komponen *accrual quality* diukur dengan menggunakan *RSST Accrual*, yang mencerminkan tingkat akrual abnormal dalam laporan keuangan, dengan rumus berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Asset} \tag{2}$$

Dimana:

$$Working\ Capital\ (WC) = Current\ Asset - Current\ Liability \tag{3}$$

$$Non\ Current\ Operating\ Accrual\ (NCO) = (Total\ Asset - Current\ Asset - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt) \tag{4}$$

$$Financial\ Accrual\ (FIN) = Total\ Investment - Total\ Liabilities \tag{5}$$

$$Average\ Total\ Asset\ (ATS) = \frac{Beginning\ Total\ Asset + Ending\ Total\ asset}{2} \tag{6}$$

Sementara itu, Komponen *Financial Performance* mencerminkan perubahan kinerja keuangan yang dapat mengindikasikan adanya manipulasi, yang diukur melalui perubahan pada piutang, persediaan, penjualan, dan laba. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings} \quad (7)$$

Dimana:

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}} \quad (8)$$

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Asset}} \quad (9)$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}} \quad (10)$$

$$\text{Change in Earning} = \frac{\Delta \text{Earning}}{\text{Average Total Asset (t)}} - \frac{\Delta \text{Earning (t-1)}}{\text{Average Total Asset (t-1)}} \quad (11)$$

2.4.2 Financial Target

Financial target adalah sasaran kinerja yang ditetapkan oleh pemegang saham kepada manajemen untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Penetapan target ini bertujuan untuk menjaga kinerja serta kestabilan keuangan perusahaan. Namun, tekanan untuk mencapai tujuan-tujuan ini dapat menyebabkan manajemen melakukan tindakan curang saat menyusun laporan keuangan (Octaviana, 2022). Skousen et al (2009) menyebutkan bahwa ROA dapat digunakan sebagai indikator *financial target*. ROA merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Adapun rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \quad (12)$$

2.4.3 Change in Director

Pergantian direktur merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan memperoleh pimpinan baru yang dinilai lebih cakap dan mampu menjalankan tanggung jawab manajerial secara optimal (Sihombing & Panggulu, 2022). Elemen *capability* tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup posisi, kekuasaan, dan akses terhadap informasi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan. Pergantian direksi dapat mengindikasikan adanya individu baru dengan otoritas dan pemahaman berbeda terhadap sistem perusahaan, yang dalam kondisi tertentu berpotensi dimanfaatkan untuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, *change in director* dalam penelitian ini dipandang sebagai proksi dari *capability*. Dalam studi ini, variabel *change in director* diukur dengan variabel dummy. Nilai 1 diberikan jika terjadi perubahan dalam dewan direksi selama tahun yang diamati, sedangkan nilai 0 diberikan jika tidak terjadi perubahan dalam dewan direksi selama periode tersebut.

2.4.4 Audit Fee

Besarnya biaya yang dibayarkan kepada auditor setiap tahun buku dianggap dapat memengaruhi tingkat keandalan informasi keuangan perusahaan. Asumsi yang digunakan menyatakan bahwa semakin besar fee audit yang dibayarkan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan cenderung meningkat karena adanya kemungkinan kerja sama antara auditor dan manajemen (Aviantara, 2021). *Audit fee* dipandang sebagai proksi dari elemen *collusion*, karena besarnya imbalan yang diterima auditor berpotensi memengaruhi hubungan ekonomi antara auditor dan klien. Ketergantungan ekonomi tersebut dalam kondisi tertentu dapat membuka peluang terjadinya kerja sama atau kompromi antara auditor dan manajemen yang berdampak pada menurunnya independensi audit dan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, fee audit diukur dengan menggunakan logaritma natural.

2.4.5 Nature Of Industry

Sifat dari industri atau *nature of industry* mencerminkan kestabilan sebuah perusahaan dalam bidang tertentu. Di dalam laporan keuangan, ada beberapa akun yang nilai nya sangat dipengaruhi oleh estimasi manajemen, terutama akun piutang usaha dan persediaan. Akun persediaan seringkali dijadikan sebagai petunjuk untuk mengidentifikasi kemungkinan penipuan dalam suatu perusahaan (Yanti & Riharjo, 2021). Variabel ini dipandang sebagai proksi dari elemen *opportunity*, karena karakteristik industri tertentu dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi melalui akun-akun yang berbasis estimasi. Perubahan rasio piutang terhadap penjualan dapat mencerminkan adanya indikasi ketidakwajaran dalam pengakuan pendapatan yang berpotensi digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan. Mengacu pada penelitian Skousen et al (2009), variabel *nature of industry* diukur dengan rumus berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}} \quad (13)$$

2.4.6 Change In Auditor

Pergantian auditor sering dipandang sebagai langkah yang dapat menghilangkan temuan audit sebelumnya, sehingga berpotensi dimanfaatkan untuk menyembunyikan praktik kecurangan dalam perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Variabel ini dipandang sebagai proksi dari elemen *rationalization*, di mana tindakan pergantian auditor dapat berkaitan dengan upaya manajemen dalam membenarkan atau memfasilitasi praktik tertentu yang sebelumnya mendapat sorotan dari auditor lama. Meskipun rasionalisasi pada dasarnya merupakan proses internal, perubahan auditor dalam konteks ini mencerminkan kondisi eksternal yang dapat digunakan untuk mendukung pembenaran atas tindakan yang menyimpang, sehingga berpotensi berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan. Pada studi ini, variabel *change in auditor* diukur dengan skala nominal melalui variabel dummy, dengan diberikan kode 1 apabila terdapat pergantian auditor dan kode 0 jika tidak ada pergantian auditor (Fatkhurrizqi & Nahar, 2021).

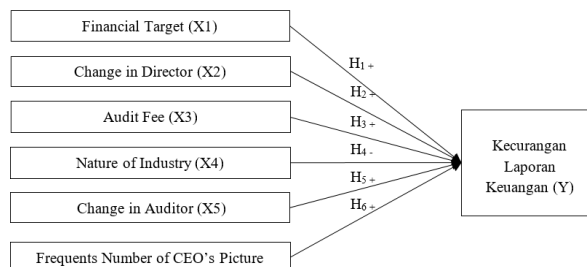
2.4.7 Frequent Number Of CEO's Picture

Frequent number of CEO's picture atau jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan dapat dijadikan indikator tingkat kesombongan manajemen perusahaan. Rasa percaya diri yang berlebihan pada diri CEO berpotensi menimbulkan pandangan bahwa mekanisme pengendalian internal tidak sepenuhnya berlaku baginya, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Maharani & Napisah, 2024). Variabel ini dipandang sebagai proksi dari elemen *arrogance*, yang mencerminkan sikap superioritas dan dominasi pimpinan dalam organisasi. Meskipun pengukuran ini bersifat tidak langsung, frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan diasumsikan merefleksikan tingkat eksposur diri dan kebutuhan akan pengakuan, yang dalam kondisi tertentu dapat berkaitan dengan kecenderungan mengabaikan pengendalian internal. Berdasarkan Khuluqi & Napisah (2022), variabel *frequent number of CEO's picture* diukur dengan menghitung total foto CEO yang dimuat pada laporan tahunan. Adapun pengukuran variabel tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$CEOPIC = \text{Total foto CEO dalam laporan tahunan} \tag{14}$$

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dirancang untuk menjelaskan keterkaitan antara faktor-faktor dalam fraud hexagon sebagai variabel bebas dengan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel terikat. Variabel independen yang digunakan meliputi *financial target*, *change in director*, *audit fee*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture*. Masing-masing variabel tersebut mencerminkan unsur tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego sebagaimana dijelaskan dalam teori fraud hexagon.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual pada Gambar 1, kecurangan laporan keuangan dipandang sebagai akibat dari pengaruh berbagai faktor yang saling berkaitan. *Financial target* mencerminkan tekanan yang dihadapi manajemen dalam mencapai target kinerja tertentu. *Change in director* menggambarkan aspek kemampuan manajemen dalam memanfaatkan wewenang yang dimiliki, sementara *audit fee* menunjukkan potensi terjadinya kolusi antara manajemen dan auditor. Selanjutnya, *nature of industry* mencerminkan peluang kecurangan yang timbul dari karakteristik industri, *change in auditor* berkaitan dengan rasionalisasi atas tindakan manajemen, dan *frequent number of CEO's picture* mencerminkan ego atau arogansi pimpinan perusahaan. Seluruh variabel tersebut diasumsikan berperan dalam memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dan digunakan sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis penelitian.

2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target adalah target keuntungan yang ditentukan oleh perusahaan untuk jangka waktu tertentu dan berfungsi sebagai panduan untuk mengevaluasi kinerja manajemen (Achmad et al., 2023). Target keuangan tersebut umumnya dinilai dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Dari perspektif *agency theory*, diharapkan manajemen dapat memenuhi tujuan finansial yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Namun, tujuan-tujuan tersebut bisa menjadi sumber tekanan bagi manajemen, terutama ketika kondisi perusahaan tidak mendukung pencapaiannya. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap tampak baik. Hasil penelitian Sihombing &

Panggulu (2022) mengindikasikan bahwa *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₁ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.2 Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in director merupakan kegiatan pergantian direktur perusahaan yang berkaitan dengan perubahan struktur kepemimpinan dan otoritas dalam organisasi. *Capability* mencerminkan kemampuan individu dalam memanfaatkan posisi, kecerdasan, serta akses terhadap sistem untuk melakukan kecurangan (Aviantara, 2021). Pergantian direksi dapat menciptakan kondisi ketidakstabilan dalam pengendalian dan proses pengambilan keputusan, terutama ketika perubahan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh individu yang memiliki kemampuan dan akses untuk menemukan celah dalam sistem serta menentukan waktu yang tepat untuk melakukan kecurangan. Selain itu, direktur sebagai pihak yang memiliki wewenang tinggi dalam perusahaan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan dan pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan potensi terjadinya kecurangan. Hasil penelitian dari Aviantara (2021) dan Sabrina & Effendi (2024) dan menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂ : *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.3 Pengaruh *Audit Fee* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Audit fee adalah imbalan yang dibayarkan perusahaan kepada Kantor Akuntan Publik atas jasa pemeriksaan laporan keuangan yang telah diberikan (Khoyumi et al., 2024). Dalam perspektif *fraud hexagon*, *audit fee* dipandang sebagai proksi dari elemen kolusi, di mana besarnya imbalan audit berpotensi memengaruhi independensi auditor. *Audit fee* yang tinggi dapat mendorong auditor untuk menjaga hubungan baik dengan klien, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kerja sama antara auditor dan manajemen dalam menyembunyikan kecurangan laporan keuangan. Keadaan ini bisa menciptakan kesempatan untuk penipuan dalam laporan keuangan yang tidak mudah ditemukan. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Sihombing & Panggulu (2022) yang memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk audit berpengaruh positif terhadap penipuan keuangan, di mana kemungkinan terjadi laporan keuangan yang tidak benar semakin besar seiring dengan meningkatnya biaya audit.

H₃ : *Audit fee* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.4 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry atau sifat industri menunjukkan keadaan tertentu dalam sebuah perusahaan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen sebagai peluang untuk melakukan praktik kecurangan (M. P. Sari et al., 2022). Dalam kerangka *fraud hexagon*, *nature of industry* digunakan sebagai indikator elemen kesempatan (*opportunity*), di mana karakteristik industri tertentu, seperti tingkat kestabilan usaha dan pengelolaan aset lancar, dapat memengaruhi peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Perusahaan dengan kondisi yang stabil dan pengelolaan yang baik cenderung memiliki ruang yang lebih terbatas bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, karena mekanisme pengendalian dan pengawasan dapat berjalan dengan lebih efektif. Sebaliknya, semakin rendah tingkat stabilitas industri, semakin besar peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan kelemahan dalam pengelolaan akun-akun tertentu, seperti piutang usaha. Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Sabrina & Effendi (2024) menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki dampak negatif pada kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan semakin baik karakteristik industri yang dimiliki perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₄ : *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.5 Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor merujuk pada kondisi ketika perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, di mana auditor memiliki peran penting dalam mengawasi dan menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan (Isalati et al., 2023). Pergantian auditor dapat mencerminkan adanya rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen untuk membenarkan atau menutupi praktik kecurangan yang terjadi. Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan cenderung mengganti auditor untuk menghindari auditor sebelumnya yang telah memahami kondisi perusahaan secara mendalam. Selain itu, proses transisi akibat pergantian auditor dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan, dengan asumsi bahwa auditor baru memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan yang telah terjadi sebelumnya. Hasil penelitian Setyono et al (2023) menunjukkan bahwa perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa pergantian auditor berkaitan dengan adanya upaya perusahaan dalam menyembunyikan atau merasionalisasikan kecurangan yang terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergantian auditor bukan hanya tindakan administratif, tetapi juga dapat menjadi strategi manajemen dalam menyembunyikan kecurangan laporan keuangan.

H₅ : *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.6 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frekuensi kemunculan foto CEO atau *frequent number of CEO's picture* merujuk pada tingkat kemunculan foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan, yang menunjukkan keinginan seorang CEO untuk dikenal dan

menonjolkan perannya dalam perusahaan (Handoko, 2021). Tingginya frekuensi kemunculan foto CEO dapat menggambarkan tingkat arogansi pimpinan, yaitu kondisi ketika CEO merasa memiliki kekuasaan yang dominan dan sulit dikendalikan oleh sistem perusahaan. Arogansi tersebut berpotensi mendorong CEO untuk mengabaikan pengendalian internal dan melakukan tindakan oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan. Isalati et al (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih sering menampilkan gambar CEO mereka dalam laporan tahunan biasanya memiliki risiko kecurangan akuntansi yang lebih besar, karena meningkatnya keangkuhan CEO dapat memicu tindakan yang menyimpang.

H₆ : *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7 Teknik Analisis dan Pengujian

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 30. Tahap awal analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang karakteristik data yang diteliti. Kemudian, asumsi klasik diuji sebagai syarat untuk analisis regresi, meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Setelah semua asumsi klasik terbukti terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *financial target*, *change in director*, *audit fee*, *nature of industry*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji parsial (Uji T) untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah, serta uji simultan (Uji F) untuk mengukur pengaruh kolektif semua variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi (R²) dipergunakan untuk mendalami sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam manipulasi laporan keuangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian. Melalui analisis ini, kondisi data dijelaskan berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi, sehingga dapat menunjukkan sebaran serta variasi data pada masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2021). Temuan dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target (X1)	81	-,9553	,5994	,004335	,1586480
Change in Director (X2)	81	0	1	,23	,426
Audit Fee (X3)	81	19,70	25,15	21,7933	1,37619
Nature of Industry (X4)	81	-1,4690	4,5182	,269591	,8815283
Change in Auditor (X5)	81	0	1	,30	,459
Frequent Number of CEO's Picture (X6)	81	5	67	20,05	11,630
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	81	-1,1219	2,4553	,029125	,6091237
Valid N (listwise)	81				

Berdasarkan Tabel 2, variabel *financial target* (X1) mempunyai nilai terendah yaitu sejumlah -0,9553 dan nilai tertinggi sejumlah 0,5994. Rata-rata variabel ini tercatat sejumlah 0,004335, standar deviasi sejumlah 0,1586480, yang menunjukkan bahwa tingkat variasi *financial target* relatif rendah selama periode penelitian.

Variabel *change in director* (X2) diukur dengan variabel dummy dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai rata-rata sejumlah 0,23 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel mengalami pergantian direksi selama periode pengamatan, dengan standar deviasi sejumlah 0,426.

Variabel *audit fee* (X3) memiliki nilai minimum sejumlah 19,70 dan maksimum sejumlah 25,15. Nilai rata-rata *audit fee* tercatat sebesar 21,7933 dengan standar deviasi sebesar 1,37619, yang menunjukkan adanya perbedaan besaran pembayaran fee audit di antara perusahaan BUMN.

Variabel *nature of industry* (X4) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,4690 dan nilai maksimum sebesar 4,5182. Rata-rata variabel ini sebesar 0,269591 dengan standar deviasi sebesar 0,8815283, yang mencerminkan adanya perbedaan karakteristik industri pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Variabel *change in auditor* (X5) juga menggunakan variabel dummy dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai rata-rata sebesar 0,30 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel melakukan pergantian auditor, dengan standar deviasi sebesar 0,459.

Variabel *frequent number of CEO's picture* (X6) memiliki nilai minimum sejumlah 5 dan maksimum sejumlah 67. Nilai rata-rata sebesar 20,05 dengan standar deviasi sebesar 11,630 mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar dalam jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan.

Sementara itu, variabel kecurangan laporan keuangan (Y) memiliki nilai minimum sejumlah -1,1219 dan maksimum sejumlah 2,4553. Nilai rata-rata sejumlah 0,029125 dengan standar deviasi sebesar 0,6091237 menunjukkan adanya variasi tingkat kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN selama periode penelitian.

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Pengujian ini diperlukan sebagai bagian dari pemenuhan asumsi klasik dalam regresi linear, karena residual yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dalam pengujian hipotesis (Ghozali, 2021). Hasil pengujian normalitas pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44687411
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,075
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200^d. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05, ini menunjukkan bahwa residu dalam model regresi terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dipenuhi dalam studi ini, dan model regresi layak untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan atau korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang kuat antarvariabel bebas, karena kondisi tersebut dapat memengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi (Ghozali, 2021). Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Financial Target (X1)	,799	1,252
Change in Director (X2)	,843	1,186
Audit Fee (X3)	,859	1,165
Nature of Industry (X4)	,934	1,070
Change in Auditor (X5)	,946	1,057
Frequent Number of CEO's Picture (X6)	,922	1,085

Berdasarkan Tabel 4, nilai toleransi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10, dan faktor inflasi varians (VIF) kurang dari 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam studi ini tidak menunjukkan masalah multikolinearitas dan layak untuk analisis selanjutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam varians residu antara pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residu yang konstan, sehingga terhindar dari masalah heteroskedastisitas yang dapat memengaruhi ketepatan hasil estimasi regresi (Ghozali, 2021). Hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,648	,607		1,067	,289
Financial Target (X1)	,067	,246	,035	,273	,786
Change in Director (X2)	,047	,089	,066	,530	,598
Audit Fee (X3)	-,017	,027	-,075	-,605	,547
Nature of Industry (X4)	-,031	,041	-,089	-,748	,457
Change in Auditor (X5)	-,028	,078	-,042	-,357	,722

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
Frequent Number of CEO's Picture (X6)	,002	,003	,085		,708	,481

Tabel 5 memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki tingkat signifikansi (Sig.) di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap residual absolut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menentukan apakah ada hubungan antara residual antarperiode dalam model regresi. Karena itu, model regresi yang baik tidak seharusnya menunjukkan korelasi antara residual karena autokorelasi dapat mengurangi validitas hasil analisis regresi (Ghozali, 2021). Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,680 ^a	,462	,418	,4646376	2,178

Berdasarkan Tabel 6, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai statistik Durbin-Watson (DW) yang diperoleh sebesar 2,178. Selanjutnya, mengacu pada tabel Durbin-Watson dengan jumlah sampel (n) sebanyak 81 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 6 yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh nilai batas atas (DU) sebesar 1,8008, sehingga nilai 4-DU adalah 2,1992. Karena nilai Durbin-Watson berada di antara batas bebas autokorelasi, yaitu $DU < DW < 4-DU$ ($1,8008 < 2,178 < 2,1992$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

3.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, penelitian ini menguji pengaruh *financial target*, *change in director*, *audit fee*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tabel 7 menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1(Constant)	1,547	,903			1,713	,091
Financial Target (X1)	1,585	,366	,413		4,326	<,001
Change in Director (X2)	-,108	,133	-,075		-,813	,419
Audit Fee (X3)	-,081	,041	-,183		-1,983	,051
Nature of Industry (X4)	-,354	,061	-,512		-5,807	<,001
Change in Auditor (X5)	,236	,116	,178		2,030	,046
Frequent Number of CEO's Picture (X6)	,014	,005	,273		3,077	,003

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 7, persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 1,547 + 1,585X1 - 0,108X2 - 0,081X3 - 0,354X4 + 0,236X5 + 0,014X6$$

Pada variabel financial target (X1) memiliki nilai positif 1,585 dengan tingkat signifikansi < 0,001, sehingga berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa financial target memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, setiap peningkatan satu satuan pada target keuangan akan menyebabkan peningkatan 1,585 satuan pada tingkat kecurangan dalam laporan keuangan, dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan.

Koefisien regresi untuk variabel change in director (X2) memperlihatkan nilai negatif dengan koefisien regresi sebesar -0,108 dan tingkat signifikansi mencapai 0,419, yang melebihi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan direktur tidak memberikan dampak signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga pergantian direksi tidak memengaruhi perubahan pada tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Koefisien regresi untuk variabel audit fee (X3) memiliki nilai negatif yakni -0,081 dan menunjukkan tingkat signifikansi 0,051 yang lebih besar daripada 0,05. Ini menunjukkan bahwa biaya audit tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Dengan demikian, perubahan dalam pengeluaran audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Variabel nature of industry (X4) memiliki koefisien regresi -0,354 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001, yang berada di bawah batas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa nature of industry memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penipuan laporan keuangan. Dengan kata lain, jika ada peningkatan satu satuan pada nature of

industry, maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 0,354 satuan, dengan asumsi faktor lainnya tetap sama.

Koefisien regresi untuk variabel *change in auditor* (X5) memiliki nilai 0,236 dengan tingkat signifikansi 0,046, yang berada dibawah 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa *change in director* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Ini berarti bahwa jika terjadi perubahan auditor, kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan bisa meningkat sebesar 0,236 satuan, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

Koefisien regresi variabel *frequent number of CEO's picture* (X6) menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,014, dengan tingkat signifikansi 0,003, yang lebih rendah dari 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dengan asumsi variabel lainnya tetap, penambahan satu foto CEO ke laporan tahunan cenderung meningkatkan tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 0,013 satuan.

3.1.4 Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan sesuai untuk menjelaskan secara bersama-sama pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil pengujian ini ditampilkan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13,707	6	2,284	10,582	<,001 ^b
Residual	15,976	74	,216		
Total	29,683	80			

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu < 0,001, menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

b. Uji T (Parsial)

Uji t dilakukan untuk menentukan seberapa besar kontribusi setiap variabel independen menjelaskan perubahan pada variabel dependen. (Ghozali, 2021). Hasil uji t pada penelitian ini ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,547	,903		1,713	,091
Financial Target (X1)	1,585	,366	,413	4,326	<,001
Change in Director (X2)	-,108	,133	-,075	-,813	,419
Audit Fee (X3)	-,081	,041	-,183	-1,983	,051
Nature of Industry (X4)	-,354	,061	-,512	-5,807	<,001
Change in Auditor (X5)	,236	,116	,178	2,030	,046
Frequent Number of CEO's Picture (X6)	,014	,005	,273	3,077	,003

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9, hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *financial target* (X1) memiliki koefisien positif sebesar 1,585 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa *financial target* memiliki pengaruh positif signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tekanan pencapaian target keuangan cenderung meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) diterima.
2. Variabel *change in director* (X2) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,108 dengan nilai signifikansi 0,419 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *change in director* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Maka, perubahan direksi tidak terbukti berdampak pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) ditolak.
3. Variabel *audit fee* (X3) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,081 dengan tingkat signifikansi 0,051. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya biaya audit belum mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan secara individual. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) ditolak.
4. Variabel *nature of industry* (X4) menunjukkan koefisien regresi negatif -0,354 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa *nature of industry* memberikan pengaruh negatif yang signifikan pada kecurangan akuntansi. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri yang lebih stabil cenderung menghadapi risiko kecurangan akuntansi yang lebih rendah. Maka, hipotesis keempat (H₄) diterima.

5. Variabel *change in auditor* (X5) menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,236 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa perubahan auditor memberikan pengaruh positif yang signifikan pada kecurangan dalam laporan keuangan, yang berarti bahwa pergantian auditor berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya laporan keuangan yang curang. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H_5) diterima.
 6. Variabel *frequent number of CEO's picture* (X6) memperlihatkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,014 dan memiliki tingkat signifikansi 0,003, lebih kecil dari 0,05. Artinya, variabel ini berdampak positif dan signifikan pada tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, semakin sering foto CEO ditampilkan dalam laporan tahunan, maka semakin besar kemungkinan kecurangan. Maka, hipotesis keenam (H_6) diterima.
- c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
- Koefisien determinasi dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen melalui pengaruh variabel independen yang terdapat dalam penelitian (Ghozali, 2021). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,680 ^a	,462	,418	,4646376	2,178

Berdasarkan Tabel 10, nilai Adjusted R Square sebesar 0,418 menunjukkan bahwa sebesar 41,8% variasi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel *financial target*, *change in director*, *audit fee*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *frequent number of CEO's picture*, sedangkan sisanya sebesar 58,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel financial target (X1) memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,585 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan untuk mencapai target keuangan yang tinggi meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Secara empiris, kecenderungan ini terlihat dari data penelitian, misalnya pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) tahun 2022 dengan nilai financial target 0,0260 diikuti kecurangan laporan keuangan sebesar 0,4946, serta PT Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2022 dengan financial target tinggi 0,2815 yang diikuti nilai kecurangan sebesar 0,6472. Pola serupa juga muncul pada PT Wijaya Karya Tbk (WSKT) dan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2022, di mana peningkatan financial target diiringi dengan tingginya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa financial target berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara teoritis, financial target merupakan target laba yang ditetapkan bagi manajemen dan umumnya diukur menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator kinerja. Tekanan untuk mencapai target tersebut, terutama ketika kondisi perusahaan tidak sepenuhnya mendukung pencapaiannya, berpotensi mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik. Hasil yang menyatakan bahwa tekanan pencapaian target keuangan dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan sejalan dengan penelitian Junus et al (2025), Kusumosari & Solikhah (2021), dan Sihombing & Panggulu (2022).

3.2.2 Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel change in director (X2) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,108 dengan tingkat signifikansi 0,419 $> 0,05$, yang menandakan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa perubahan direksi tidak secara konsisten memengaruhi peningkatan atau penurunan tingkat kecurangan laporan keuangan. Hal ini tercermin dari variasi nilai kecurangan laporan keuangan yang terjadi baik pada perusahaan yang mengalami pergantian direksi maupun yang tidak. Sebagai contoh, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang tidak melakukan pergantian direksi mencatat nilai kecurangan sebesar 0,4946 pada 2022, kemudian menurun menjadi -0,0381 pada 2023, dan kembali meningkat menjadi 0,1007 pada 2024, menunjukkan pola fluktuatif tanpa arah perubahan yang konsisten. Pola serupa juga terlihat pada PT Bank Tabungan Negara Tbk, di mana perusahaan mengalami pergantian direksi pada 2023 dengan nilai kecurangan -0,0583, lalu pada 2024 tanpa pergantian direksi justru menunjukkan penurunan kecurangan yang lebih tajam hingga -1,1219, meskipun pada 2022 nilai kecurangan masih berada pada angka positif sebesar 0,2718. Di sisi lain, perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi juga tetap dapat menunjukkan tingkat kecurangan yang tinggi, seperti PT Jasa Marga Tbk pada 2022 dengan nilai kecurangan sebesar 1,9594 meskipun tidak terdapat perubahan direksi. Data ini menunjukkan bahwa pergantian direksi lebih merefleksikan proses adaptasi organisasi, kebutuhan regenerasi manajemen, atau upaya peningkatan kinerja, dibandingkan sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dilakukan dengan tujuan mendapatkan manajemen yang lebih kompeten dan meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan (Sihombing & Panggulu, 2022), sehingga tindakan ini tidak selalu berkaitan dengan upaya manipulasi laporan keuangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Bader et al (2024), Sari & Rohman (2022), serta Achmad et al (2022) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan, karena keputusan tersebut lebih dipicu oleh kebutuhan internal perusahaan daripada sebagai sarana menutupi praktik kecurangan.

3.2.3 Pengaruh *Audit Fee* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel audit fee (X3) memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,081$ dengan tingkat signifikansi $0,051 (> 0,05)$, yang menunjukkan bahwa audit fee tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya biaya audit belum cukup untuk menjelaskan variasi tingkat kecurangan secara individual. Secara empiris, variasi nilai kecurangan tetap muncul pada perusahaan dengan tingkat audit fee yang relatif tinggi maupun rendah. Sebagai contoh, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mencatat audit fee yang relatif tinggi pada kisaran 24,90–25,15 selama periode 2022–2024, namun nilai kecurangan laporan keuangan justru berada pada tingkat rendah hingga negatif, yaitu $-0,1914$ pada tahun 2022 dan $-1,0169$ pada tahun 2024. Sebaliknya, PT Garuda Indonesia Tbk dengan audit fee sebesar 22,77 pada tahun 2022 menunjukkan nilai kecurangan yang sangat tinggi, yaitu 2,4553, yang kemudian menurun tajam pada tahun berikutnya meskipun audit fee meningkat menjadi 23,38. Pola serupa juga terlihat pada PT Bank Tabungan Negara Tbk, di mana audit fee meningkat dari 22,20 pada tahun 2022 menjadi 22,35 pada tahun 2024, sementara nilai kecurangan justru menurun hingga $-1,1219$. Kondisi ini mengindikasikan bahwa audit fee lebih mencerminkan kompleksitas audit, ruang lingkup pemeriksaan, serta reputasi Kantor Akuntan Publik dibandingkan sebagai indikator kolusi antara auditor dan manajemen. Temuan ini menandakan bahwa auditor tetap mempertahankan independensinya meskipun menerima fee yang lebih tinggi, sehingga peningkatan biaya audit tidak secara otomatis meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Fransisca & Suhartono (2025) serta Khoyumi et al (2024) yang menyatakan bahwa audit fee tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan karena besarnya biaya audit lebih dipengaruhi oleh kebutuhan teknis dan profesionalisme auditor daripada motivasi untuk menutupi praktik kecurangan.

3.2.4 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel nature of industry (X4) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar $-0,354$ dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang menandakan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa semakin stabil karakteristik industri suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Dukungan empiris terlihat dari pola data, di mana perusahaan dengan nilai *nature of industry* yang relatif tinggi cenderung menunjukkan nilai kecurangan yang lebih rendah. Sebagai contoh PT Bank Tabungan Negara Tbk mencatat peningkatan nilai nature of industry dari $-0,4503$ pada tahun 2022 menjadi 3,1334 pada tahun 2024, yang diikuti oleh penurunan nilai kecurangan laporan keuangan dari 0,2718 menjadi $-1,1219$. Pola serupa juga terlihat pada PT Bank Mandiri Tbk, di mana nature of industry meningkat dari $-0,1119$ pada tahun 2022 menjadi 1,3716 pada tahun 2024, sementara nilai kecurangan menurun dari 0,4089 menjadi $-0,5451$. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai nature of industry rendah atau negatif cenderung menunjukkan tingkat kecurangan yang lebih tinggi, seperti PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2022 dengan nilai nature of industry sebesar $-0,0227$ dan kecurangan laporan keuangan sebesar 2,4553. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas industri dan pengelolaan akun operasional, khususnya piutang usaha, memainkan peran penting dalam membatasi peluang manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Temuan ini mendukung pandangan fraud hexagon pada elemen opportunity, yang menyatakan bahwa karakteristik industri yang lebih baik dapat membatasi ruang terjadinya kecurangan, serta sejalan dengan penelitian Setyono et al (2023), Khoyumi et al (2024), serta Sabrina & Effendi (2024) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.2.5 Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel change in auditor (X5) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,236 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang berarti bahwa pergantian auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Secara empiris, hasil ini tercermin dari pola data penelitian, di mana beberapa perusahaan yang melakukan pergantian auditor menunjukkan nilai kecurangan yang relatif tinggi. Sebagai contoh, PT Jasa Marga Tbk pada tahun 2022 melakukan pergantian auditor dan memiliki nilai kecurangan sebesar 1,9594, yang tergolong tinggi dibandingkan sebagian besar perusahaan lain. Pola serupa juga terlihat pada PT Semen Gresik Tbk (SMGR) tahun 2022 dan nilai kecurangan sebesar 0,9758, serta PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) pada tahun 2024 yang melakukan pergantian auditor dan tetap menunjukkan nilai kecurangan meskipun relatif kecil, yaitu $-0,0013$, yang mengindikasikan kondisi keuangan masih bermasalah. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat menjadi upaya manajemen untuk mengaburkan praktik manipulasi yang terjadi sebelumnya, terutama karena auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik dan risiko perusahaan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Setyono et al (2023) yang menyatakan bahwa pergantian auditor dapat berkaitan positif dengan kecurangan laporan keuangan, karena masa transisi audit berpotensi dimanfaatkan sebagai bentuk rasionalisasi manajemen dalam menutupi atau mempertahankan praktik kecurangan yang telah terjadi.

3.2.6 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *frequent number of CEO's picture* (X6) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,014 dengan tingkat signifikansi $0,003 (< 0,05)$, yang mengindikasikan bahwa semakin sering foto CEO

ditampilkan dalam laporan tahunan, semakin tinggi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tercermin dari pola data empiris, di mana perusahaan dengan frekuensi foto CEO yang lebih banyak cenderung memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang relatif tinggi. Sebagai contoh, PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2022 menampilkan 22 foto CEO dan mencatat nilai kecurangan sebesar 2,4553, salah satu yang tertinggi dalam sampel. Pola serupa juga terlihat pada PT Jasa Marga Tbk tahun 2022 dengan 27 foto CEO dan nilai kecurangan 1,9594, serta PT Semen Indonesia Tbk pada tahun 2022 yang menampilkan 34 foto CEO dengan nilai kecurangan sebesar 0,9758. Sebaliknya, perusahaan dengan jumlah foto CEO yang relatif lebih sedikit cenderung menunjukkan nilai kecurangan yang lebih rendah atau negatif, seperti PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2022 dan 2023 yang masing-masing hanya menampilkan 5 foto CEO dan memiliki nilai kecurangan $-0,1914$ dan $-0,2207$. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya frekuensi kemunculan foto CEO dapat mencerminkan tingkat arogansi pimpinan, di mana CEO berusaha menonjolkan dominasi dan superioritasnya dalam perusahaan. Sikap ini berpotensi mengurangi efektivitas pengendalian internal dan mendorong perilaku oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Isalati et al (2023) dan Achmad et al (2023) yang menekankan bahwa arogansi CEO yang diprosikan melalui banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan, merupakan salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam kerangka *fraud hexagon*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa elemen *fraud hexagon* seperti tekanan keuangan, pergantian auditor, dan eksposur foto CEO secara signifikan mendorong kecurangan laporan keuangan pada BUMN di BEI, sementara sifat industri justru menekan risiko tersebut, dengan *change in director* dan *audit fee* tidak berpengaruh penting. Namun, pendekatan metodologis menghadapi kelemahan krusial berupa definisi operasional F-Score yang terbatas pada deteksi aktual sehingga rentan melewatkan fraud non-kuantitatif, ditambah proksi independen yang bermasalah seperti *change in director* yang lebih mencerminkan pergantian rutin ketimbang kemampuan manipulatif, *audit fee* yang gagal menangkap kolusi langsung, *change in auditor* yang debatable sebagai rasionalisasi, serta *frequent CEO's picture* yang subyektif dan dikritik atas validitas rendah, diperparah oleh sampel terbatas dan periode pendek yang membatasi generalisasi temuan. Penelitian mendatang sebaiknya mengganti proksi lemah dengan ukuran perilaku langsung, seperti survei manajemen untuk *rationalization/arrogance*, analisis kontrak audit untuk *collusion*, atau metrik kekuasaan eksekutif untuk *capability*. Gabungkan pendekatan mixed-methods dengan wawancara untuk validasi F-Score, perluas sampel ke periode lebih panjang dan sektor non-BUMN, serta uji moderasi seperti audit committee untuk penguatan model.

REFERENCES

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Affan, S. I. (2024). *Stafsus Menteri BUMN Ungkap Modus Manipulasi Kimia Farma (KAEF)*. Bloomberg Technoz. <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/40038/stafsus-menteri-bumn-ungkap-modus-manipulasi-kimia-farma-kaef>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2024). *Gaji Karyawan Tak Dibayar, Begini Liciknya Indofarma Manipulasi Laporan Keuangan*. <https://kaltim.bpk.go.id/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan/>
- Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm17030120>
- Devi Permatasari, & Unsa Laila. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- Fatkhurriqzi, M. A., & Nahar, A. (2021). Analisis Fraud Triangle Dalam Penentuan Terjadinya Financial Statement Fraud. *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.37403/financial.v0i0.221>
- Fransisca, V., & Suhartono, S. (2025). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Di Lingkungan Bumn: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.46806/ja.v14i1.1254>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, D. B., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Handoko, E. G., & Mardjono, E. S. (2025). Analisis Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Teori Fraud Hexagon. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(9), 2904–2924. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i9.8376>
- Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Deteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon. *Akuntansi Dewantara*, 07(01), 10–28.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership structure. *Journal*

- of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junus, A., Sundari, S., & Azzahra, S. Z. (2025). Fraudulent financial reporting and firm value: An empirical analysis from the fraud hexagon perspective. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1), 339–350. [https://doi.org/10.21511/imfi.22\(1\).2025.26](https://doi.org/10.21511/imfi.22(1).2025.26)
- Khoyumi, Inggani, A. P., & Hadiyati, S. N. (2024). Detecting Financial Statement Fraud Using the Hexagon Fraud Theory Approach in Financial Sector Companies. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 4(2), 226–242. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i2.695>
- Khuluqi, K., & Napisah. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 198–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.198-211>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Maharani, F., & Napisah. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 8(4), 4850–4864. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2482>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Murwani, S. (2023). *BUMN Karya Banyak Skandal, Bukti Praktik GCG Sekadar Formalitas*. Tirto.Id. https://tirto.id/bumn-karya-banyak-skandal-bukti-praktik-gcg-sekadar-formalitas-gMyM?utm_source=chatgpt.com#google_vignette
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Sabrina, C. N., & Effendi, D. (2024). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(9), 1–19. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/6114>
- Sari, I. Y., & Rohman, F. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Teori Fraud Pentagon Pada Fraudulent Financial Report*. 19(1), 57–76. <https://doi.org/10.34001/jdeb>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99. *SSRN Electronic Journal*, 1–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3986>
- Zahara, A. L., & Ratnawati, D. (2024). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8478–8489. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10458>